



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Pra Riset/Riset



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tamansari no.1 Bandung 40116 - Telp & Fax: (022) 4264079, Hunting : (022) 4203368 ext. 140, 141, 142.
Website : <http://fikom.unisba.ac.id> - email : fikom@unisba.ac.id | fikom_unisba@gmail.com

Nomor : 0159/AK-E/V/2014 20 Rajab 1435 H
Lampiran : - 20 Mei 2014 M
Perihal : Permohonan Ijin Pra Riset/Riset.

Kepada Yth.
Trans 7
Jl. Kapl. P. Tendean Kav. 88 C. Jakarta 12790

Bismillahirrahmaanirrahiiim.
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Nama : Anis Haifa
NPM : 10080010112
Bidang Kajian : Jurnalistik
No. HP : 087824713029
e-mail : Anis.haifa@yahoo.co.id

Kami mohon diberi ijin untuk melakukan Riset/Pra Riset guna mendapatkan data di Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun judul Skripsi dimaksud adalah:

Komodifikasi Kemiskinan dalam Acara Televisi

dengan dosen pembimbing Askurifai Baskin, Drs., M.Si. (No. HP.081394017994). Apabila terdapat hal-hal yang perlu ditanyakan lebih lanjut berkenaan dengan topik maupun pengerjaan skripsi ini, dapat menghubungi dosen pembimbing pada nomor HP yang telah disebutkan dalam surat ini.

Demikian permohonan ini. Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui :
Wakil Dekan I,



Dr. O. Kurniadi, M.Si.



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Jalan Tamansari no.1 Bandung 40116 - Telp & Fax. (022) 4264070 , Hunting : (022) 4203368 ext. 140, 141, 142.
Website : <http://fikom.unisba.ac.id> - email : fikom@unisba.ac.id | fikom_unisba@gmail.com

Nomor : 0160/AK-E/V/2014 20 Rajab 1435 H
Lampiran : - 20 Mei 2014 M
Perihal : Permohonan Ijin Pra Riset/Riset.

Kepada Yth:
Ketua KPID Jawa Barat
Jl. Malabar No. 62 Bandung

Bismillaahirrahmaanirrahim.
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Nama : Anis Haifa
NPM : 10080010112
Bidang Kajian : Jurnalistik
No. HP : 087824713029
e-mail : Anis.haifa@yahoo.co.id

Kami mohon diberi ijin untuk melakukan Riset/Pra Riset guna mendapatkan data di Lembaga/Instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun judul Skripsi dimaksud adalah:

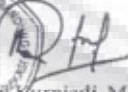
Komodifikasi Kemiskinan dalam acara Televisi

dengan dosen pembimbing Askurifai Baskin, Drs., M.SI (No. HP.081394017994). Apabila terdapat hal-hal yang perlu ditanyakan lebih lanjut berkenaan dengan topik maupun pengerjaan skripsi ini, dapat menghubungi dosen pembimbing pada nomor HP yang telah disebutkan dalam surat ini.

Demikian permohonan ini. Atas perhatian, bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Mengetahui :
Wakil Dekan I,


Dr. Oji Kurniadi, M.Si.

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Narasumber : Nurul Qoyimah
Jabatan : Produser Acara “Orang Pinggiran” Trans7
Tanggal Wawancara : Senin, 2 Juni 2014

- 1. Kenapa acara ini berformat semi-dokumenter?**
“Disebut semi karena dalam bayangan saya kan kalau dokumenter yang asli itu kan kaya film, tidak ada direct. Namun disini pada dasarnya kita semua ada direct pada tokoh utama. Kalau dokumenter kadang-kadang enggak ada skripnya, kita kan mengarahkan alurnya, gaya berceritanya bagaimana. Makanya kita sebutnya semi dokumenter karena ada yang kita olah. Bukan kita manipulasi ya, bukan loh.”
- 2. Mengapa topik yang diangkat seputar kemiskinan ?**
“Karena di Indonesia jumlah penduduk miskin cukup banyak belum ada pemerataan, belum ada orang yang menyuarakan hal seperti itu. Dengan kita menyuarakan hal seperti itu. Ini loh masiha da kondisi real di seputar kita seperti ini. ini sebagai bentuk kritik sosial kita.”
- 3. Kenapa dinamai “Orang Pinggiran”?**
“Merujuk ke kaum marjinal. Karena mereka termarginalkan oleh keadaan, korban sebuah kebijakan atau situasi, dimana mereka dulu enggak sekolah jadinya begitu nyari kerja susah nyari makan susah.”
- 4. Bagaimana konsep dasar acara ini ?**
“Ya itu ingin memberikan kritik sosial, kepedulian kita sebagai wartawan. Kita angkat ceritanya kan itu suatu bentuk kepedulian kita, karena kan setelah ditayangkan mereka jadi banyak yang bantu.”
- 5. Apakah ada kriteria tertentu dalam menentukan narasumber?**
“Kalau kriteria narasumber nomer satu harus miskin, kedua adalah tidak mengemis, ketiga dia berusaha dan dia punya 1001 alasan untuk kenapa kita angkat, karena misalnya dia punya anak yg mesti dibantu, keluarga ada yang gila, suami jompo kemudian dia menghidupi anaknya yang gila. Kan pernah suatu episode seperti ini, padahal dia nya sudah nenek-nenek. Bagi kami banyak kriterianya, salah satunya ya kemiskinan, itu ya kriteria umum.”

6. Siapa yang menentukan alur cerita?

“Mereka orang yang sangat polos. Tugas kita menanyakan keseharian mereka seperti apa. Setelah tau, kita cari kekuatan ceritanya. makanya disebut semi dokumenter. Ibaratnya disini tuh skenarionya.”

7. Biasanya apa yang diberikan pada narasumber sebagai santunan atau *feedback*?

“Santunan ada. Pada intinya kita mengangkat itu tujuannya agar disuarakan. Bahwasanya kita memberikan santunan, pasti diberi, jumlahnya sepadan. Karena mereka abis kita angkat ada yang dibangunin rumah, sekolah. Jadi logikanya jangan di berapa Trans7 berikan, kita dengan menyiarkan saja sudah sepadan.”

8. Jumlah total episode yang sudah ditayangkan?

“Sekarang hampir 80 . Ratingnya alhamdulillah kemarin terakhir 13-14 , 16 kami sering, rating masih terjaga. Rating tertinggi kita pernah 23. Kalau rating kita tembus 15, kita dapat bonus. Sekitar lima juta perepisode untuk seluruh tim yang nantinya diakumulasi perbulan dan dibagikan.”

9. Upaya yang dilakukan dalam menjaga *share-rating* tetap stabil?

*“Tayangan dari tahun ke tahun berubah, jaman berubah, minat penontonn pun berubah. Ketika *share-rating* kita sudah mulai rendah, kita pelajarin apa yang bikin rendah, misalnya bosan dengan kemasn cerita yang itu-itu saja. Dengan tokoh miskin yang hanya cari daun dibawah pepohonan saja. Disitu otomatis kita harus berfikir secara kreatif, Penonton udah enggak mau lagi nih ngeliat yang gitu-gitu aja, hingga akhirnya kami sekarang mengangkat kisah buruh pabrik. Yang penting mereka hidup miskin. Miskinnya tetap kita jaga sebagai *bottomline* nya program kita. Bahwasanya kemasn berceritanya, profesi mereka, tentu membutuhkan kreatifitas kita supaya tetap eksis sampai empat tahun.”*

10. Apakah acara ini pernah menuai kritik?

“Pernah.. pernah.. banyak. kalimat-kalimat negatif itu banyak. tapi kami punya prinsip. Saya pun lewat facebook lewat apapun tidak mengeluarkan jawaban. Bagi kami kritik itu lumrah dan hak pemirsa. Saya sendiri tidak terlalu menaggapinya secara berlebihan. Kecuali kalau mereka punya kritikan, misalnya gini soal kok datanya berbeda ya baru kita tanggapi.”

11. Bagaimana klarifikasi Anda soal keraguan orang-orang mengenai keaslian kisah ini?

“Sudut pandang orang berbeda-beda ya. Cuma buat kami, kami percaya penuh dengan apa yang dilaporkan reporter kami. Bahwasanya kita tidak boleh mengada-ngada, tidak boleh melebih-lebihkan. Bahwa dari efek gambar kemudian diaksih musik itu kemudian menyayat, sedih. Kan sedihnya orang A sama B berbeda. Jadi apakah saya harus bertanggung jawab dengan hal-hal seperti itu? Itu tergantung sudut pandang mereka. Jadi hak saya hanya saat acara ini tayang saja.”

12. Sikap pihak produksi dalam menganggapi isu komodifikasi atau eksploitasi kemiskinan dalam acara ini?

“Saya sih ga peduli, karena saya niatnya engga begitu.”

13. Bagaimana pendapat Anda terhadap pihak yang berpikir “dengan mempertontonkan kemiskinan, mereka dapat *share-rating* tinggi dan akhirnya perusahaanlah yang untung besar dari banyaknya iklan”?

*“Saya kira itu sangat wajar ya. Emang kalau iklannya banyak harus gimana? Apa mesti dibagi-bagikan ke narasumber? Sebagai badan usaha yang mencari profit ya bagus dong kalau misalnya kita dapet keuntungan besar, kan ada masanya juga dimana kita cuma dapet *share-rating* 6 atau 8, terus siapa yang menanggung kerugiannya? Sebenarnya kalau dilihat dari bisnis, ada masanya dimana program kita enggak dikenal banyak orang, belum ada pengiklan yang mau. Tapi karena perusahaan yakin dengan isi konten program itu makanya dilajutin, terus sekarang kalau perusahaan untung ya saya kira wajar.”*

14. Penghargaan apa saja yang pernah diperoleh oleh acara ini?

“Kita pernah masuk MH Tamrin Award sebagai finalis, Anugerah Adiwarta sebagai finalis, dan penghargaan Dompot Dhuafa Award juga.”

Narasumber : Dian Ismawati
Jabatan : Asisten Produksi Acara “Orang Pinggiran” Trans7
Tanggal Wawancara : Senin, 2 Juni 2014

1. Bagaimana cara pihak produksi menemukan narasumber?

“Kita riset. Sekarang kan kita temanya buruh pabrik apa, buruh pabrik apa. Nah kita biasanya riset gitu, googling. Misalkan di Cianjur ada pabrik tauco atau apa, di Bandung ada pabrik tahu. Nah biasanya untuk memudahkan kita minta bantuan fixer juga. Fixer itu orang setempat, orang daerah yang bantu kita riset dan kadang bantu kita juga waktu kita syuting. Fixer juga bantu kita dalam kendala bahasa, atau biasa kan orang daerah suka sregnya ngobrol sama orang daerah sekitarnya aja. Tapi tetap kita pakai pendekatan gimana caranya biar mereka itu bisa nyaman cerita sama kita karena yang yang kita ceritain disini, di naskah itu kan kehidupan mereka. Jadi kita mesti tau didalam kehidupan mereka itu seperti apa. Keseharian seperti apa kesulitan seperti apa, kesusahan seperti apa dan gimana cara mereka untuk berjuang. Jadi emang bantuan fixer itu cukup membantu. Nah biasanya fixer itu suka bantu kasih informasi juga, misalkan kita ke cianjur Bandung, ke Tasik, tapi ternyata ada fixer dari Jawa Tengah atau Jawa Timur “mbak disini ada ini loh orang susah. Itu bisa juga selama itu kisah mereka menarik, menarik dalam arti kisahnya menginspirasi”

2. Satu episode biasanya memerlukan berapa hari untuk pengambilan gambar?

“Untuk syuting kita biasanya jalan 3-4 hari, tapi kalau misalkan ada kendala hujan mau enggak mau kita spend waktu, atau misalkan kita punya narasumber atau anggota narasumber yang sakit. Namanya orang sakit kan mudah cape, jadi kita isitrahah dulu enggak bisa maksain. Kita bisa rentangnya sampai 4 hari”

3. Untuk alur ceritanya siapa yang menentukan?

“Kita wawancara dulu ngorol tentang keseharian kehidupan mereka gimana, misalkan “anak ini orang tuanya mana? kok begini? kenapa tinggal disini?” jadi semakin kita dekat dengan mereka semakin banyak juga informasi yang bisa kita gali. Dari banyak cerita itu nanti kita urut, eh bukan urut, kita rangkai biar lebih bagus. Kan kita dapet cerita aslinya itu kan loncat-loncat gitu kan, nah kita lebih runut aja biar enak dilihat, enak didengar, dan enak ditonton”

4. Apakah ada *feedback* khusus bagi narasumber?

*“Untuk setiap liputan kita pasti ada dana untuk narasumber. Kita syuting kan 3 sampai 4 hari dimana mereka tidak bekerja dan tidak dapat uang, otomatis mereka enggak ada untuk makan kan. Nah kita ada uang ganti. Kita tidak menamakan itu sumbangan atau apa, tapi kita ganti kerugian dia selama empat hari ikut syuting sama kita. Untuk tiap narasumber sama sih semuanya Rp. 1.000.000,-. Untuk *feedback* yg lain, ya tergantung rizki mereka masing-masing. Tapi yang sering kita alami sih, misalnya setelah tayang tiba-tiba fixernya nelpon “mbak itu dari KEMENDIKNAS nelpon katanya si ini bisa sekolah lagi, gratis dapat beasiswa”. Nah dari situ kan banyak yang bantu. Kita sih harapannya itu bisa merubah hati orang-orang.”*



Narasumber : Benny Fitriadi
Jabatan : Komisioner Bidang Kelembagaan KPID Jawa Barat
Tanggal Wawancara : Rabu, 11 Juni 2014

1. Acara yang mempertontonkan kemiskinan, kira-kira ditinjau dari sisi etika atau norma bagaimana?

“Ya segala sesuatu itu sebetulnya harus diliat dari etika atau norma, tapi kalau dari kami ini ada, apa namanya... ukurannya sendiri, itu (3) SPS KPI. (3) SPS KPI itu adalah pedoman perilaku penyiaran yang mengatur bagaimana lembaga penyiaran dan standar program siaran. Itu yang mengatur siaran dan itu yang menjadi acuan bagi kami. Kalau bicara soal kemiskinan, saya harus melihatnya dari ukuran (3) SPS KPI itu apakah tayangan tersebut (yang menayangkan kemiskinan) itu melecehkan dia atau tidak. Meng-abuse mereka atau tidak. Bahwa kalau nanti darisana ada pengiklan yang masuk, mungkin itu tidak diharamkan dari kontes industri. Asal yang menjadi ukuran itu tadi, bagaimana dia tidak melecehkan, dan apa dia melindungi kaum miskin atau tidak”

2. Apakah kemiskinan ini layak atau tidak menjadi sebuah tontonan?

“Tergantung sudut pandang kita darimana, kalau dari kami apakah mereka dieksploitir untuk kepentingan sesuatu atau tidak. Tapi kalau saya ditanya apakah kemiskinan itu layak ditampilkan atau tidak? Saya pikir layak. Ada yang layak ada yang tidak, dulu pernah ada ketika dia terlalu menekan (orang miskin) yang akhirnya melecehkan. Jadi yang harus diperhatikan adalah mereka dilecehkan atau tidak, dipermalukan atau tidak. Itu yang harus kami jaga. Tapi kalau soal penambahan efek, itu kami tidak bisa menilai, itu kreatifitas mereka. Walaupun teman-teman disini sebetulnya, apalagi Kang Al (bagian divisi siaran), dia enggak suka, saya tahu betul ia gak suka. Tapi kalau ukurannya tidak suka kan enggak boleh juga, kita harus balance.”

3. Pendapat bapak mengenai tambahan-tambahan efek dalam acara bertema kemiskinan?

“Tergantung dari sisi mana juga kita liatnya ya. Nah itu kan aspek dramatisasi, dimana pun pasti ada. Kecuali kalau mereka berbohong ya. Tapi itu juga harus dilihat, itu bentuk tayangannya seperti apa. Kalau semi dokumenter, artinya dia pendekatannya jurnalistik kan, artinya dia tak boleh berbohong. Kalau persoalan pake efek segala macem itu sebetulnya juga segimana sudut pandang, bahwa ada yang memandang bahwa hal seperti itu tidak boleh. Katakanlah hasil produksi Amerika, itu

pasti pakai effect, tapi liat kalau dari Inggris atau Jerman, kebanyakan dari mereka disebutnya actuality, jadi asli. Boleh dia menggunakan efek, boleh dia tidak menggunakan efek, silahkan untuk membuat suasana jadi dramatis. Tapi saya pribadi, ini pribadi ya, saya tidak suka yang menggunakan efek, saya lebih suka tontonan yang natural, maka saya ga pernah nonton acara-acara seperti itu. Tapi itu bukan berarti acara seperti itu tidak boleh ya.”

4. Apakah pihak KPI pernah menegur acara mengenai kemiskinan?

“Pernah, konteksnya adala apakah mereka mempermainkan atau sedang melecehkan tertentu atau tidak. Pernah ada yang kami tegur, bahwa ini ada (mungkin bukan kesengajaan) ada beberapa acara yang minta tolong, terus acara yang kaget kagetin dapet hadiah. Ada sisi dimana kami harus menindak jangan sampai mereka membuat stigma kepada kelompok kelompok tertentu, dalam hal ini adalah orang miskin. Tapi sekarang sih udah jauh agak lebih lumayan. Gini deh, kamu bisa tonton acara di tv kabel yang judulnya secret Millionaire, itu mirip-mirip apa ya kalau di Indonesia. Cuma kalau di Indonesia itu bumbunya kebanyakan, maksudnya baik cuma bumbunya kebanyakan.”

5. Jadi memang acara di Indonesia itu terlalu banyak “bumbu” ?

Itu selera ya. Tapi sayang bilang, iya. Terlalu banyak bumbu. Coba perhatikan budaya kita banyak yang menyayat-nyayat dan meratap-ratap. Jadi memang orang indonesia itu lebih suka yang bikin nangis-nangis, itu terbukti juga dulu ada sebuah majalah, saya gak tau masih ada apa engga. Majalah Kartini, dulu paling terkenal di majalah itu adalah rubrik “Oh Mama, Oh Papa”. Itu ceritanya nangis semua. Coba perhatikan, orang Indonesia tuh baik-baik, pemurah, ketik ada seperti itu pengennya membantu, padahal kita tidak tahu itu betul atau tidak. Kadang kadang seperti itu, jadi mungkin ada konteks budaya juga.”

Lampiran 3. Riwayat Hidup Peneliti

Nama : Anis Haifa K. Nisa

Tempat/ Tanggal Lahir : Bandung, 5 September 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Kebangsaan : Indonesia

Alamat : Jalan Peta Sukamulya II No. 94 Kota Bandung 40233

Telepon : (022) 6029589/ 087824713029

Email : anis.haifa@yahoo.co.id

Website : anishaifa.tumblr.com

Riwayat Pendidikan Formal:

2010 – sekarang : Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi/ Jurnalistik
Universitas Islam Bandung

2007 – 2010 : SMA Negeri 11 Bandung

2004 – 2007 : SMP Negeri 3 Bandung

1998 – 2004 : SD Negeri Babakan Tarogong 1 Bandung

Riwayat Keaktifan Organisasi:

2011-2012 : Staff Div. Penelitian dan Pengembangan
Keluarga Mahasiswa Jurnalistik UNISBA